

HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG PEMELIHARAAN KESEHATAN GIGI DAN MULUT DENGAN JUMLAH GIGI YANG BERFUNGSI PADA LANJUT USIA DI PANTI PELAYANAN LANJUT USIA WANA SERAYA BIAUNG DENPASAR

Ni Wayan Yuditami¹, Ni Wayan Arini², I Nyoman Wirata³

¹ Mahasiswa JKG. Poltekkes Denpasar

^{1,3} Dosen JKG Poltekkes Denpasar

Abstract. *Aging is a process that can not be avoided by any human being, where there is a change in the process is a very complex body tissues as well as in the oral tissues. Knowledge is an impression in the minds of human as a result of the use of the five senses. Dental and oral health maintenance is to maintain oral hygiene from food residue and other debris in the mouth, with the aim to keep teeth healthy. Referring to the results of the survey in Hong Kong, the Asian countries with similar socio-cultural and Indonesia obtained for 12% of the elderly are not toothed and still have an average of 15 teeth to function. This study aims to gain an relation of knowledge about oral health care and the number of teeth that function in the elderly in the Home Care Elderly Wana Seraya Biaung Denpasar in 2013. This research is a descriptive study by using the total population. The study of 42 elderly suggests elderly who are knowledgeable about oral health care found that most of the elderly in the Home Care Elderly Wana Seraya Biaung Denpasar have less knowledge of the criteria are as many as 21 people with percentage 50 %, The average teeth of function in the elderly is as much as seven and average teeth of function based on the level of knowledge of dental and oral health maintenance by good criteria was 18.12. Knowledge level of elderly is positively connected with the amount teeth of function on elderly as big as 0,351 ($r=0,351$) with relation power as big as $p=0,023$ ($p\text{-value} < 0,05$).*

Keyword : *knowledge; dental and oral health maintenance; teeth of function*

Pendahuluan

Lanjut usia adalah setiap orang yang berusia 60 tahun atau lebih, yang secara fisik terlihat berbeda dengan kelompok umur lainnya¹. Penuaan merupakan proses yang tidak dapat dihindari oleh setiap manusia, dimana pada proses ini terjadi perubahan jaringan tubuh yang sangat kompleks demikian pula halnya pada jaringan rongga mulut. Kesehatan gigi dan mulut pada penduduk lanjut usia merupakan hal yang sangat penting karena sangat erat hubungannya dengan kesehatan secara umum².

Menurut Susilawati, dkk., (2004)³, salah satu faktor utama yang mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut lanjut usia adalah perilaku yang meliputi pengetahuan, sikap dan tindakan. Armasastra (dalam Susilawati, dkk., 2004)³ dalam penelitiannya mengenai masalah kesehatan gigi dan mulut pada lanjut usia menemukan bahwa dari 71 orang lanjut usia, pengetahuan mereka terhadap kesehatan gigi dan mulut masih kurang yaitu dengan kriteria kurang 50,7%, sedang 47,9%, dan baik 1,4%³.

Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut adalah memelihara kebersihan gigi dan mulut dari sisa makanan dan kotoran

lain di dalam mulut, dengan tujuan agar gigi tetap sehat⁴. Hasil Riskesdas 2007 menunjukkan 91,5% penduduk Indonesia sudah menyikat gigi, namun hanya 7,3% yang berperilaku benar dalam menyikat gigi (menyikat gigi sesudah makan pagi dan sebelum tidur malam), sedangkan persentase penduduk Provinsi Bali yang berperilaku benar menyikat gigi sebesar 10,9% dan pada usia 65 tahun keatas hanya 3,5% yang berperilaku benar menyikat gigi⁵.

Target yang ditentukan *World Health Organization (WHO)*, pencapaian gigi sehat untuk tahun 2010 pada kelompok umur 65 tahun ke atas memiliki minimal 20 gigi berfungsi sebesar 75% dan penduduk tanpa gigi 5%⁵. Mengacu hasil survey di Hongkong, sebagai negara di Asia dengan sosial budaya yang hampir sama dengan Indonesia didapatkan untuk kelompok lanjut usia hanya 12% yang tidak bergigi dan rata-rata masih memiliki 15 gigi berfungsi⁶.

Menurut Setiabudi (dalam Sumerti dkk, 2009)⁷, lanjut usia rentan terhadap karies gigi dan penyakit periodontal yang menyebabkan lanjut usia rentan kehilangan gigi geliginya. Depkes RI. 2008 (dalam Sriyono, 2009)⁸ menyatakan kelompok usia 65 tahun keatas rata-rata terdapat 17 gigi yang sudah dicabut atau indikasi untuk dicabut karena karies gigi. Orang yang banyak mempunyai gigi-gigi hilang, menghadapi kualitas hidup yang berkurang karena mereka tak hanya menghadapi terbatasnya pemilihan makanan karena masalah pengunyahan yang akan menghasilkan asupan gizi yang buruk, tetapi juga akan merasakan malu dalam tingkat tertentu pada penampilan diri yang kemudian akan membatasi interaksi sosial dan komunikasi.

Panti Pelayanan Lanjut Usia Wana Seraya Biaung Denpasar merupakan salah satu panti yang ada di Bali. Panti ini merupakan tempat pembinaan para lanjut usia. Berdasarkan informasi dari petugas

panti, diketahui bahwa jumlah lanjut usia yang tinggal di panti tersebut adalah 51 orang yang terdiri dari 38 orang wanita dan 13 orang pria, dengan rentangan usia antara 60-95 tahun. dan di panti tersebut sudah pernah dilakukan penelitian oleh Darianti (2008)⁹ tentang *DMF-T* yang memperoleh hasil rata-rata 20,08.

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007 menunjukkan bahwa di Provinsi Bali Indeks *DMF-T* tertinggi pada kelompok umur 65 tahun ke atas dengan rata-rata 16,2. Data di atas menunjukkan bahwa masih tingginya angka *DMF-T* lanjut usia yang berada di Panti Pelayanan Lanjut Usia Wana Seraya Biaung Denpasar, sehingga berdasarkan keadaan tersebut penulis berkeinginan mengadakan penelitian mengenai gambaran pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dan jumlah gigi yang berfungsi pada lanjut usia di Panti Pelayanan Lanjut Usia Wana Seraya Biaung Denpasar

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan jumlah gigi yang berfungsi pada lanjut usia di Panti Pelayanan Lanjut Usia Wana Seraya Biaung Denpasar tahun 2013.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Panti Pelayanan Lanjut Usia Wana Seraya Biaung Denpasar tahun 2013, dimulai dari pengumpulan data, pengolahan data dan penyajian. Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik dengan rancangan *cross sectional*, mencari hubungan dengan menggunakan uji *Pearson Correlation*. Peneliti ini menggunakan total populasi yaitu para lanjut usia yang tinggal di Panti Pelayanan Lanjut Usia Wana Seraya Biaung Denpasar tahun 2013 yang berjumlah 42 orang terdiri dari 31 orang wanita dan 11 orang pria.

Penelitian ini menggunakan data primer. Data yang dikumpulkan dengan cara pemeriksaan langsung dan hasil dari kuesioner tingkat pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada Lanjut usia di Panti Pelayanan Lanjut Usia Wana Seraya Biaung Denpasar tahun 2013.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah alat diagnose (kaca mulut, sonde, *excavator*, pinset), *nierbekken* dan lembar kuesioner

Pengolahan data dilakukan secara manual yaitu dengan cara *Editing*, *Coding* dan *Tabulating*. Analisis data dilakukan secara statistic dengan analisis univariat yaitu : frekuensi dan rata-rata, dan analisis bivariate dengan menggunakan uji *Pearson Correlation*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian terhadap 42 orang lanjut usia di Panti Pelayanan Lanjut Usia Wana Seraya Biaung Denpasar tahun 2013, maka dapat disajikan hasil sebagai berikut :

a. Tingkat pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada lanjut usia dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Lanjut Usia di Panti Pelayanan Lanjut Usia Wana Seraya Biaung Denpasar Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Bulan Maret 2013

No	Kriteria Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	8	19,05
2	Sedang	13	30,95
3	Kurang	21	50
Total		42	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah lanjut usia yang memiliki tingkat pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan frekuensi paling tinggi berada pada kriteria kurang yaitu 21 orang (50%) dan frekuensi paling

rendah berada pada tingkat pengetahuan baik yaitu delapan orang (19,05%).

b. Rata-rata gigi yang berfungsi pada lanjut usia di Panti Pelayanan Lanjut Usia Wana Seraya Biaung Denpasar adalah tujuh gigi.

c. Rata-rata gigi yang berfungsi berdasarkan tingkat pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.

Tabel 2 Rata-Rata Gigi yang Berfungsi pada Lanjut Usia di Panti Pelayanan Lanjut Usia Wana Seraya Biaung Distribusi Denpasar Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Bulan Maret 2013

NO	Kriteria Pengetahuan	Frekuensi	Jumlah Gigi yang Berfungsi	Rata-Rata Gigi yang Berfungsi
1	Baik	8	145	18,12
2	Sedang	13	95	7,30
3	Kurang	21	54	2,57

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata gigi yang berfungsi pada lanjut usia di Panti Pelayanan Lanjut Usia Wana Seraya Biaung Denpasar paling tinggi berada pada tingkat pengetahuan baik yaitu 18,12.

d. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Dengan Jumlah Gigi Yang Berfungsi Pada Lansia di Panti Pelayanan Lanjut Usia Wana Seraya Biaung Denpasar

Tabel 3 Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Dengan Jumlah Gigi Yang Berfungsi Pada Lansia di Panti Pelayanan Lanjut Usia Wana Seraya Biaung Denpasar

Pengetahuan	Jumlah Gigi Yang Berfungsi				Total	
	< 20 gigi		> 20 gigi			
	Jml	%	Jml	%	Jml	%
Baik	6	75	2	25	8	100
Sedang	12	92,3	1	7,7	13	100
Kurang	21	100	0	0	21	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa, jumlah gigi yang berfungsi < 20 gigi lebih banyak dimiliki oleh responden yang mempunyai tingkat pengetahuan kurang daripada responden yang memiliki tingkat

pengetahuan sedang dan pengetahuan baik. Jumlah gigi yang berfungsi > 20 gigi pada responden yang mempunyai tingkat pengetahuan baik lebih banyak daripada responden yang mempunyai tingkat pengetahuan sedang dan pengetahuan kurang.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data terhadap 42 lanjut usia di Panti Pelayanan Lanjut Usia Wana Seraya Biaung Denpasar diketahui tingkat pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan frekuensi tertinggi berada pada kriteria kurang yaitu 21 orang, dengan kriteria sedang 13 orang dan dengan frekuensi terendah berada pada kriteria baik yaitu delapan orang. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Armasastra (dalam Susilawati, dkk., 2004)³ yang menyatakan bahwa pengetahuan lanjut usia terhadap kesehatan gigi dan mulut masih kurang yaitu dengan kriteria kurang 50,7%, sedang 47,9%, dan baik 1,4%. Hal ini mungkin disebabkan karena lanjut usia di Panti Pelayanan Lanjut Usia Wana Seraya Biaung Denpasar tidak pernah mendapatkan penyuluhan dari tenaga kesehatan gigi. Penyuluhan merupakan salah satu upaya untuk memberikan pengetahuan, hal ini sesuai dengan pernyataan Notoatmodjo, 2002 yang menyatakan bahwa salah satu cara untuk mendapatkan pengetahuan dapat ditempuh melalui cara modern atau dengan cara memberikan penyuluhan karena cara ini lebih sistematis, lebih logis dan ilmiah¹⁰.

Sebagian lanjut usia yang tinggal di panti memiliki penglihatan dan pendengaran yang terganggu, ini menyebabkan lanjut usia susah menjawab kuesioner yang diberikan. Keadaan ini sesuai dengan pernyataan Depkes RI, 2001 yang menyatakan bahwa menjadi tua disebabkan oleh faktor biologik, salah

satunya adalah fase regresif¹¹. Fase regresif merupakan kemunduran fungsi organ yang dimulai dari dalam sel, contohnya penglihatan dan pendengaran berkurang.

Keadaan panti yang seluruhnya hanya dihuni oleh para lanjut usia mengakibatkan kurangnya informasi-informasi baru yang mereka dapat sehingga tidak adanya peningkatan pengetahuan lanjut usia mengenai kesehatan, khususnya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Notoatmodjo, 2007 yang menyatakan bahwa lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut¹².

Rata-rata gigi yang berfungsi pada lanjut usia adalah sebanyak tujuh gigi. Hasil tersebut berada jauh di bawah target yang ditetapkan oleh *World Health Organization (WHO)* (dalam Depkes RI, 2008) yaitu pada kelompok umur 65 tahun ke atas memiliki minimal 20 gigi berfungsi⁵. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan pernyataan Busro, 1996 yang mengacu hasil survey di Hongkong sebagai negara di Asia dengan sosial budaya yang hampir sama dengan Indonesia, kelompok lanjut usia rata-rata masih memiliki 15 gigi berfungsi⁶. Depkes RI, 2008 (dalam Sriyono, 2009) menyatakan kelompok usia 65 tahun keatas rata-rata terdapat 17 gigi yang sudah dicabut⁸. Hal ini mungkin disebabkan karena masih kurangnya pengetahuan dan kesadaran lanjut usia untuk memelihara kesehatan gigi dan mulutnya. Menurut Kamsu (dalam Rahardjo, 1996) para lanjut usia seringkali mengabaikan kebersihan gigi dan mulutnya, mereka sering mengeluh sakit gigi tapi mereka tidak melakukan perawatan sehingga banyak giginya hilang akibat penyakit gigi¹³.

Rata-rata gigi yang berfungsi berdasarkan tingkat pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan kriteria kurang memiliki rata-rata

gigi berfungsi sebesar 2,57, kriteria sedang memiliki rata-rata gigi berfungsi sebesar 7,30 dan kriteria baik memiliki rata-rata gigi yang berfungsi sebesar 18,12. Berdasarkan hasil penelitian di atas, menunjukkan semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin banyak gigi yang masih berfungsi. Lanjut usia dengan tingkat pengetahuan kurang memiliki rata-rata gigi yang berfungsi jumlahnya lebih sedikit dibandingkan lanjut usia yang memiliki tingkat pengetahuan sedang dan baik. Hal ini mungkin disebabkan karena kurangnya pengetahuan lanjut usia tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang sesuai dengan pernyataan menurut Notoatmodjo, 1997 yaitu pengetahuan kesehatan akan berpengaruh kepada perilaku sebagai hasil dari jangka menengah dari pendidikan kesehatan. Selanjutnya perilaku kesehatan akan berpengaruh kepada indikator kesehatan masyarakat sebagai keluaran pendidikan kesehatan¹⁴.

Hasil penelitian tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Dengan Jumlah Gigi Yang Berfungsi Pada Lansia di Panti Pelayanan Lanjut Usia Wana Seraya Biaung Denpasar menunjukkan bahwa Tingkat Pengetahuan Lansia Berhubungan secara positif dengan jumlah gigi berfungsi sebesar 0,351 ($r=0,351$) dengan interval kekuatan hubungan cukup, dengan nilai $P=0,023$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan lansia semakin banyak gigi yang berfungsi. Hal ini sesuai dengan pendapat Kamso (dalam Raharjo, 1996), salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi gigi berfungsi lansia yaitu diantaranya faktor diri lansia termasuk tingkat pengetahuan lansia dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut lansia¹³.

Simpulan

Frekuensi lanjut usia di Panti Pelayanan Lanjut Usia Wana Seraya Biaung Denpasar yang memiliki pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut paling tinggi adalah dengan kriteria kurang yaitu 21 orang, dengan kriteria sedang 13 orang dan dengan kriteria baik delapan orang. Rata-rata gigi yang berfungsi adalah tujuh gigi. Rata-rata gigi yang berfungsi berdasarkan tingkat pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut paling tinggi adalah dengan kriteria baik yaitu 18,12, dengan kriteria sedang memiliki rata-rata gigi berfungsi sebesar 7,30 dan dengan kriteria kurang memiliki rata-rata gigi berfungsi sebesar 2,57.

Saran

Mengadakan pelatihan dasar kesehatan gigi dan mulut bagi pengurus panti sehingga dapat memberikan penyuluhan yang baik kepada para lanjut usia dibidang kesehatan gigi dan mulut. Pihak puskesmas setempat diharapkan memberikan penyuluhan dan perawatan kesehatan gigi kepada lanjut usia di Panti Pelayanan Lanjut Usia Wana Seraya Biaung Denpasar secara berkala.

Daftar Pustaka

1. Depkes RI, 2003, *Pedoman Puskesmas Santun Usia Lanjut Bagi Petugas Kesehatan*, Jakarta : t.p.
2. Permitasari, R., 2012, *Proposal Program*, (online), available: <http://www.scribd.com/doc/88739469/Bab-1-Proposal-Program> (6 Oktober 2012).

3. Susilawati, Fitri Yani, 2004, *Hubungan Perilaku Lansia Terhadap Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Agul Tahun 2004*, (online), available : <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/33241> (1 Desember 2012).
4. Setyaningsih, D., 2007, *Menjaga Kesehatan Gigi dan Mulut*, Jakarta: CV Sinar Cemerlang Abadi.
5. Depkes RI, 2008, *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2007*, Jakarta: t.p.
6. Busro, Solhah., 1996, Perkembangan Pelayanan Kesehatan Gigi Dan Mulut Lansia Memasuki Abad Ke 21, *Majalah Ilmiah Kedokteran Gigi 1* (Edisi Khusus Foril V 1996), ISSN 0215-126x, Jakarta: FKG Usakti, p. 88-95.
7. Sumerti, N., Raiyanti I. G. A. dan Gejir, N., 2009, Hubungan Kebiasaan Mengunyah Daun Sirih dengan Kesehatan Gigi pada Lansia, *Jurnal Skala Husada, vol. 6 Edisi Khusus Kesehatan Gigi: halaman 18*, Politeknik Kesehatan Denpasar, Denpasar.
8. Sriyono, N.W., 2009, *Pencegahan Penyakit Gigi dan Mulut Guna Meningkatkan Kualitas Hidup*, Yogyakarta: UGM.
9. Darianti, S.A.N., 2008, *Angka DMF-T Para Lanjut Usia Yang Tinggal di Panti Pelayanan Lanjut Usia Wana Seraya Biaung Denpasar Tahun 2008*, Denpasar: Poltekkes Depkes Denpasar.
10. Notoatmodjo, S., 2002, *Metode Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.
11. Depkes RI, 2001, *Pedoman Pembinaan Kesehatan Usia Lanjut Bagi Kesehatan*, Jakarta: t.p.
12. Notoatmodjo, S., 2007, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Jakarta: Rineka Cipta.
13. Rahardjo, Tri B. W., 1996, Kebijakan Tentang Kesejahteraan Penduduk Lansia Di Indonesia Serta Kaitannya Dengan Upaya Pembinaan Kesehatan, Termasuk Bidang Kesehatan Gigi, *Majalah Ilmiah Kedokteran Gigi 1* (Edisi Khusus Foril V 1996), ISSN 0215-126x, Jakarta: FKG Usakti, p. 68-78.
14. Notoatmodjo, S., 1997, *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Jakarta: Rineka Cipta.